

REVITALISASI TAMAN KOTA PASURUAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN LITERASI WARGA MASYARAKAT

Oleh:Alfan Arifuddin

Guru MA Assholach Gondang Wetan

A. Latar Belakang Masalah

Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca. Seluruh umat Islam tau itu. Bahkan anak SD pun mengetahui hal itu. Mengapa Allah justru perintah membaca yang turun pertama kali, bukan solat, zakat, puasa, haji, atau amala ibadah yang lain. Ini sebuah misteri yang jika dipelajari lebih lanjut, banyak mengandung hikmah.

Pada perang Badar, Nabi Muhammad memiliki kebijakan yang ganjil terhadap tawanan perangnya. Para tawana yang miskin ditawari sebuah kesepakatan, yakni diminta mengajar sepuluh anak Madinah dalam hal membaca dan menulis. Jika mereka sudah bisa mengajari sepuluh anak tersebut, tawanan perang badar bisa dibebaskan tanpa membayar apapun. Padahal, saat itu tebusan untuk tawanan perang senilai 1000-1400 dirham. Sungguh nilai yang fantastis untuk kebutuhan peperangan pada masa itu tapi Nabi Muhammad lebih memilih ketrampilan membaca dan menulis bagi ummatnya (Dharma, 2015).

Seratus tahun kemudian, kita lihat Islam berhasil mencapai kejayaan berkat kemampuan literasinya. Zaman kejayaan Islam (sekitar tahun 750M-1258M) adalah masa dimana para Ilmuwan menghasilkan banyak kontribusi terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan. Blomm dan Blair (2002) menyatakan rata-rata tingkat kemampuan literasi (kemampuan membaca dan menulis) dunia Islam pada abad pertengahan lebih

unggul daripada Byzantium dan Eropa. Karya tulis ditemukan diberbagai tempat.

Namun sayang, keanehan tampaknya terjadi pada umat Islam saat ini. Mereka tahu bahwa perintah pertama adalah membaca, tapi tidak melaksanakannya. Padahal, sejarah menyatakan bahwa kejayaan umat Islam dahulu dikarenakan ketrampilan literasinya, dan sejatinya, membaca adalah kegiatan yang menjadi tolak ukur pengembangan intelektualitas suatu negara. Bisa disimpulkan, jika suatu negara memiliki minat baca rendah, maka rendah pula kualitas warga masyarakatnya.

Membaca pada era ini, merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Sumber literasi sesungguhnya sudah semakin mudah, beberapa perusahaan besar sudah turut memprogramkan budaya literasi dalam smartphome, mulai dengan koleksi buku-buku digital, aplikasi menulis buku dengan mudah, atau program lain yang berhubungan dengan kegiatan literasi. Tetapi percuma jika tidak ada dukungan penuh dari berbagai pihak. Niscaya kualitas pertumbuhan sumber daya manusianya tetap akan terus tergerus dan tertinggal dari negara lain.

Badan Pusat Statistik (dalam Hapsari, 2009) pada tahun 2003 menunjukkan minat baca masyarakat yang masih rendah.

No	Bahan Bacaan	Prosentase
1	Koran	55.11%
2	Majalah	29.22%
3	Cerita	16.72%
4	Buku Pelajaran	44.28 %
5	Buku Ilmu Pengetahuan	21.07%

Tabel 1: Pembaca usia 15 tahun ke atas

Data BPS lainnya (dalam Hapsari, 2009) juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi dan mendengarkan siaran radio. Malahan kecenderungan cara mendapatkan informasi lewat membaca cenderung tidak berubah sejak tahun 1993. Hanya naik sekitar 0,2%. Jauh jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211, 1%. Data pada tahun 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 % dari total penduduk. Sedangkan, dengan menonton televisi sebanyak 85,9% dan mendengarkan radio sebesar 40,3 %. (guahira.or.id)

Laporan studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2003 menunjukkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia berada di posisi ke 39 dari 43 negara (OECD, 2004). Pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, Selanjutnya hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2006 dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* yang diikuti 45 negara/negara bagian, baik berasal dari negara

maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 (OECD, 2006). Pada tahun 2009 budaya membaca masyarakat Indonesia menempati peringkat paling rendah dari 52 Negara di Asia Timur (Dharma, 2015)

Selain itu, dikutip dari m.jpnn.com, terungkap fakta yang mencengangkan. Bahwa dari pemeringkatan literasi internasional oleh *Most Literate Nations in the World*, yang diterbitkan *Central Connecticut State University*, Maret 2016. menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat ketinggalan. Indonesia berada di urutan ke-60 dari total 61 negara. Indonesia hanya lebih baik dari Botswana. Posisi paling atas diduduki Negara Finlandia, kemudian disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Swiss. Sementara jika hasil pemeringkatan itu dikupas khusus faktor keberadaan perpustakaan atau infrastruktur literasi, posisi Indonesia naik di urutan ke 36. Indonesia mengungguli Korea Selatan di urutan 42, Malaysia diurutan 44, Jerman diurutan 47, Belanda diurutan 53, dan Singapura di urutan 59. Jadi, dalam pengembangan infrastruktur, Indonesia terus meningkat, tetapi belum mampu memanfaatkannya secara optimal.

Kota Pasuruan, dimana dalam hal ini menjadi lokasi penelitian penulis, ternyata juga masih memiliki minat baca yang rendah. Hal ini dilihat dari sepiunya pengunjung bazar buku dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2015, salah satu Penerbit dari jogja menggelar bazar buku murah, namun pengunjungnya masih kalah dengan konser music yang telah diadakan oleh beberapa Perusahaan di beberapa titik di Kota Pasuruan. Pada tahun 2016 ini, bazar buku yang telah diadakan di tempat yang sama, yakni di Gedung Yonzipur, ternyata juga semakin sedikit pengunjung. Hal

ini terungkap dari panitia penyelenggara saat penulis datang ke tempat tersebut.

Jika kita ingat, di Kota Pasuruan sendiri terdapat toko buku Ceria yang sempat exis sampai beberapa tahun. Penulis sempat melakukan wawancara dengan salah satu pegawai, apa rahasia toko ini masih exis hingga sekarang. Ia mengatakan bahwa, pemiliknya adalah orang jogja yang sudah memiliki beberapa toko di Jogja. Setidaknya, toko buku yang berada di Pasuruan hanya sebagai asset saja. Tetapi, kini toko tersebut pun telah tutup.

Sekitar tahun 2011 dibangun toko buku Togamas di Kota Pasuruan, untuk memenuhi kebutuhan para pecandu buku. Ternyata, toko tersebut hanya buka sekitar 3-4 bulan saja. Pegawai toko buku tersebut mengungkapkan, biaya operasional yang dikeluarkan ternyata lebih besar dari jumlah penjualan buku yang ada. Alhasil, penutupan toko buku yang memiliki jargon diskon seumur hidup pun juga harus dilakukan.

Disayangkan memang, kegiatan literasi dengan membaca buku oleh para siswa, mahasiswa dan warga masyarakat masih sangat minim. Mereka lebih suka membaca artikel melalui media internet, itupun jika hanya ada tugas sekolah maupun kuliah. Padahal, jika dilihat lebih dalam, kualitas penulisan artikel yang tersebar di dunia maya belum tentu dapat dipertanggung jawabkan, isinya pun hanya sekilas. Hal ini perlu diwaspadai, karena ditakutkan, mereka yang terbiasa dengan ini, akan mengalami kedangkalan informasi, disebabkan oleh kajian yang tidak tuntas dan ala kadarnya. Terlebih dalam mengerjakan tugas sekolah maupun kuliah, mereka lebih suka hal yang instan, tinggal copy dari internet, sedikit editing dan dikumpulkan. Sempat penulis diminta untuk mencarikan sebuah buku lama untuk referensi penulisan skripsi oleh salah satu mahasiswa di

Kota Pasuruan. Ia, berharap dapat menemukan satu buku yang sama persis dengan daftar pustaka miliknya, karena selama ini, penulisan skripsi yang ia lakukan adalah *copy paste*, sedangkan ketika melakukan ujian skripsi, mahasiswa tersebut harus membawa buku referensi yang telah dipergunakan. Aktivitas *copy paste* sebuah tugas, menunjukkan bahwa aktivitas membaca masih belum membudaya.

Pada dasarnya, meningkatnya aktivitas membaca tidak terbatas pada minat saja, tapi juga ketersediaan bahan bacaan. Pemerintah dalam hal ini, harus turut serta menyediakan dan membangun fasilitas-fasilitas taman baca agar memudahkan warga masyarakat untuk mengakses sumber-sumber literasi.

Taman kota Pasuruan, sebagai salah satu pusat kegiatan warga masyarakat perlu untuk diberdayakan lebih optimal dan positif. Selain untuk kegiatan remaja saling berkumpul, mereka juga perlu dikenalkan dengan sumber dan aktivitas yang berhubungan dengan literasi. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis berupaya untuk membahas tentang Revitalisasi Taman Kota Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Revitalisasi

Menurut Rais (2007) revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan, aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan dalam aspek fisik, ekonomi dan social. Danisworo (2002) menyebutkan bahwa pendekatan revalitasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada dalam lingkungan sekitar seperti sejarah, makna serta keunikan dan citra lokasi.

Revitalisasi sendiri bukan hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik belaka, namun juga harus disertai peningkatan ekonomi serta pengenalan budaya yang ada. Laretna (2002) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan hanya sekedar ikut mendukung secara formalitas. Tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan yang ada.

Sebagai kegiatan yang sangat kompleks, Rais (2007) membagi revitalisasi menjadi beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu yang meliputi hal berikut:

1. Revitalisasi fisik, yakni proses yang mengawali kegiatan revitalisasi secara fisik dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem reklame dan ruang terbuka
2. Revitalisasi Ekonomi, yakni revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban ,dimana hal ini harus mendukung kegiatan ekonomi. Menurut Hall dan Pfeifer (dalam Dharma, 2015), perbaikan fisik dan kawasan yang bersifat jangka pendek mampu mengakomodasi kegiatan ekonomi baik secara formal dan informal sehingga menjadi nilai tambah bagi kawasan kota.
3. Revitalisasi Sosial, yakni revitalisasi yang tidak hanya menciptakan suatu kawasan yang indah, namun juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Sudah menjadi sebuah tuntutan logis, bahwa suatu kawasan dalam pembangunan mampu menciptakan lingkungan social yang berjati diri.

2. Pendidikan Literasi

Meski istilah literasi sudah dipakai secara umum puluhan tahun lalu, tapi banyak orang yang masih bertanya-tannya tentang apa itu literasi. Konsep literasi fungsional baru dikembangkan pada dasawarsa 1960an (Gomez, dalam Dharma, 2015). Secara bahasa, Literasi adalah kemampun baca dan tulis, selanjutnya Kuder and Hasit (2002) menjelaskan bahwa literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengar membayangkan dan melihat. Dalam proses membaca itu sendiri, terjadi proses yang sangat rumit, yaitu proses kognisi, linguistik, dan aktivitas social. Pembaca secara aktif akan melibatkan pengalaman sebelumnya, berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan.

Jadi, yang dinamakan pendidikan literasi adalah sebuah usaha-usaha yang dilakukan untuk mengenalkan dan membiasakan aktivitas membaca, menulis, berbicara, mendengar membayangkan dan melihat, sehingga nantinya akan muncul kualitas olah pikir yang berkualitas.

Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008) menguraikan beberapa aspek literasi:

1. Komponen vs Holistik

Literasi dipandang sebagai hasil dari berbagai komponen ketrampilan yang penting seperti kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, kecepatan membaca dan urutan huruf. Sedangkan holistik memfokuskan literasi sebagai aktivitas social.

2. Solitari vs Sosial

Literasi dipandang sebagai kemampuan kognitif individual, psikolinguistik dalam kepala yang melibatkan alur dan organisasi syaraf. Sedangkan pandangan social, menganggap bahwa lieterasi adalah sebuah akses dalam mendapatkan pengetahuan yang sifatnya interaktif, dan kolaboratif.

3. Diajarkan vs natural
Literasi dapat dipandang sebagai proses pengajaran sehingga kualitas pengajaran menjadi sangat penting. Sedangkan secara natural, literasi terjadi dikarenakan adanya motivasi dan kesempatan yang ada
4. Fungsional vs Kultural
Secara fungsional, literasi dipandang sebagai keahlian teknis untuk mempermudah menyelesaikan pekerjaan seperti menerima informasi, bekerja atau memasuki lingkungan baru. Sedangkan secara kultural, literasi sebagai factor dalam identitas diri dan social, sumber pembentukan jati diri serta sebuah kekuatan untuk mempertahankan kebudayaan.
5. Tunggal vs multiple
Secara sederhana, tugas literasi adalah tunggal yang dilakukan terhadap buku ataupun Koran. Namun secara multiple, tugas literasi sangat beragam, bisa untuk membaca jadwal, surat kontrak maupun yang lainnya.
6. Berfokus sekolah vs berfokus diluar sekolah
Bagi sebagian orang literasi dilakukan disekolah, namun bagi sebagian lainnya dilakukan diluar sekolah. Seperti di dalam komunitas maupun kelompok yang ada disekitar mereka

C. Metodologi Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang digabungkan dengan fenomena, atau gejala-gejala yang muncul di lingkungan masyarakat kota Pasuruan.

D. Pembahasan

Melihat kejayaan umat Islam zaman dahulu terbukti. Bahwa aktivitas literasi merupakan hal penting yang harus dibudayakan. Karena proses belajar,

didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya, tingkat keberhasilan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik (Dharma, 2015)

Pasuruan, sebagai kota santri, harus turut serta membangun kebudayaan literasi. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mewujudkannya. Salah satunya adalah menyatukan persepsi seluruh stakeholder yang ada di Kota Pasuruan, tentang pentingnya budaya membaca. Baik disekolah, kampus, tempat umum, bahkan perkantoran.

Taman kota, sebagai fasilitas umum untuk berkumpulnya warga masyarakat, perlu untuk diberdayakan lebih baik dan lebih positif. Fungsi taman kota, haruslah diperluas kembali. Selain berfungsi untuk sekedar berkumpul, taman kota bisa dimanfaatkan untuk kepentingan literasi. Oleh sebab itu, taman kota di Pasuruan perlu untuk direvitalisasi.

Rais (2007) menyatakan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan dalam aspek fisik, ekonomi dan social.

Untuk mewujudkan aktivitas literasi, taman kota perlu ditata menjadi tempat yang nyaman. Salah satunya adalah dengan membangun gazebo-gazebo dibeberapa sudut taman kota untuk memudahkan proses seperti apa yang disampaikan oleh Kuder and Hasit (2002) yakni, membaca, menulis, berbicara, mendengar membayangkan dan melihat dengan kelompok-kelompok kecil.

Kegiatan dalam gazebo tidak membatasi objek pembelajar pada remaja atau dewasa saja. Tapi juga bisa dipergunakan sebagai pembelajaran siswa PAUD, TK maupun SD, dan kegiatan yang dilakukan bisa memunculkan kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, kecepatan membaca dan urutan huruf dengan cepat. Karena kegiatan di gazebo menjadi variasi kegiatan belajar, dan juga sebagai aktivitas sosial. Mereka akan belajar berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitar taman kota. Kegiatan inilah yang mencakup aspek pendidikan literasi yang berkenaan dengan Komponen vs Holistik. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008).

Sementara itu, dengan adanya lokasi pusat aktivitas literasi di taman kota, akan menciptakan banyak kelompok atau komunitas-komunitas yang memanfaatkannya. Baik untuk workshop, seminar, pameran, atau semacamnya. Inilah Aspek literasi yang berfokus pada komunitas seperti yang dijelaskan oleh Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008)..

Agar lebih mengesankan dan menarik, beberapa perbaikan juga perlu dilakukan dengan mengecat ulang sebagian pot bunga yang mulai usang. Selain itu, perlunya ruang reklame untuk sosialisasi. Hal ini penting dilakukan, untuk menumbuhkan minat dan mindset seseorang tentang pentingnya pendidikan literasi. Pemberian ruang tersebut untuk para sponshorsip yang mendukung gerakan literasi di Kota Pasuruan. Ruang reklame tidak terbatas pada wilayah sekitar taman kota saja, namun juga bisa dilakukan di berbagai tempat, antara lain melalui iklan stiker yang di tempel di kendaraan umum, branding mobil perpustakaan kota pasuruan, di setiap sudut sekolah, dan tempat lainnya. Inilah yang disebut Rais (2007) dengan revitalisasi fisik, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik

bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem reklame dan ruang terbuka

Tidak hanya sebatas revitalisasi fisik, perlu digalakkan pula revitalisasi ekonomi. Pemanfaatan ruang reklame, adalah salah satu bentuk kegiatan ekonomi. Selain itu, para kegiatan literasi harus dikenalkan pula tentang keuntungan financial ketika mereka mampu menerbitkan buku, menulis di media massa maupun media elektronik. Selanjutnya, warga masyarakat turut diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dengan cara jual beli buku-buku disekitar lokasi, atau di beberapa sudut yang dirasa strategis. Salah satunya adalah lokasi GOR Untung Suropati yang letaknya tidak terlalu jauh dengan taman kota.

Adanya banyak pilihan buku baru di lapak yang tersedia, akan meningkatkan minat dari kegiatan ini. Inilah yang Rais (2007) disebut dengan Revitalisasi Ekonomi, yakni revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban ,dimana hal ini harus mendukung kegiatan ekonomi., dan menurut Hall dan Pfeifer (2001) akan menjadi nilai tambah bagi kawasan kota.

Setelah revitalisasi fisik dan revitalisasi dalam bidang ekonomi, ada satu bentuk yang dirasa sangat penting, yakni dengan meningkatkan Revitalisasi Sosial, Rais (2007) menjelaskan bahwa tolak ukur keberhasilan revitalisasi social tidak hanya menciptakan suatu kawasan yang indah, namun juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Sudah menjadi sebuah tuntutan logis, bahwa suatu kawasan dalam pembangunan mampu menciptakan lingkungan social yang berjati diri.

Bisa dipastikan, bahwa munculnya masyarakat yang suka membaca akan membentuk jati diri yang lebih baik. Karena ketrampilan membaca adalah komponen penting dalam berbahasa, sedangkan bahasa

adalah ketrampilan berpikir. Orang tidak akan mampu memahami makna bacaan tanpa ia melakukan olah pikir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketrampilan membaca, akan tinggi kualitas berfikirnya, dan orang yang memiliki kualitas berfikir baik, ia akan menjadi pribadi yang berkualitas baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.

Generasi seperti inilah yang diharapkan akan lahir untuk mempertahankan kebudayaan, sesuai dengan aspek literasi yang berkenaan dengan Fungsional vs Kultural. Secara fungsional ia akan mampu menangkap informasi yang tepat, memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Secara kultural ia akan memiliki jati diri yang kuat. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008).

Membangun taman kota sebagai wahana pendidikan literasi berarti memberikan kesempatan kepada warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Semakin banyak aktivitas yang muncul, akan mempercepat timbulnya budaya baru. Hal ini sesuai dengan aspek literasi Natural menurut Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008). Tetapi idealnya, dalam kegiatan literasi harus ada mentor atau pembimbing. Sesuai dengan aspek literasi Diajarkan. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008).

Kegiatan literasi, memang seharusnya juga berfokus disekolah. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008). Karena sekolah, merupakan salah satu institusi yang membentuk budaya. Terlebih, sangat baik jika kurikulum di dalam sekolah memuat aspek-aspek dalam menumbuhkan aktivitas membaca. Caranya adalah dengan membiasakan siswa membaca minimal 1 judul buku setiap 2 minggu atau membiasakan siswa membaca buku 15 menit sebelum mengawali pelajaran. Tidak hanya buku, bisa koran, artikel dalam internet

dimana hal ini sesuai dengan aspek literasi Tunggal vs multiple. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008), agar terbentuk proses kognitif, psikolinguistik, sesuai dengan aspek literasi Solitare. Sedangkan aspek social dapat ditemukan dengan cara melakukan interaksi antar siswa atau diskusi tentang isi buku. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008).

E. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perlu disadari bahwa aktifitas literasi adalah aktifitas yang bertahap baik dalam fasilitas yang disediakan maupun menumbuhkan minat dalam budaya membaca
2. Hal yang pertama dilakukan adalah menjadikan satu persepsi di antara stakeholder akan pentingnya kegiatan literasi
3. Melakukan promosi di berbagai bidang, baik melalui radio, media massa, iklan, pembagian stiker, dan lainnya.
4. Membudayakan kegiatan literasi di sekolah dan kampus-kampus dengan membiasakan membaca buku selama 15 menit sebelum memulai pelajaran, selain itu pula dengan cara membaca 1 judul buku selain buku paket setiap dua minggu sekali.
5. Merevitalisasi taman kota, baik secara fisik, ekonomi dan secara social

Dari beberapa simpulan ini, diharapkan dapat terwujud gerakan literasi lokal kota Pasuruan, dan menjadi harapan besar, secara makro, akan terwujud gerakan literasi nasional yang akan menjadi budaya positif. Sehingga sepuluh tahun kedepan generasi muda Indonesia, khususnya generasi muslim, mampu bersaing di ranah internasional.

- Bloom, J and Blair S., 2002. *Islam-A thousand years of faith and power*. Yale University Press. London
- Dharma, S. 2015. *Misteri di Balik Perintah Membaca 14 Abad yang lalu*. Surabaya: Eureka academia
- Danisworo, M., Martokusumo, W. 2002. *Revitalisasi Kawasan Kota, Sebuah Catatan dalam dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Info URDI vol 13
- Hapsari, M. I. 2009. *Analisis Sistemik Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat di Kabupaten Semarang*. Jurnal PNFI/Volume 1/ No.1 Bulan Nopember
- Kuder, S.J., and Hasit, C. 2002 *Enchaching Literacy for All Student*. Pearson education, Inc
- Laretna, A.T. Peran Lembaga-lembaga yang menangani Obek Budaya Sebagai Aset Pariwisata diakses pada tanggal 6 September pada <http://perencanaankota.blogspot.com>
- OECD. 2004. *Literacy Skill for the World Tomorrow- Further Result from PISA Organisation for Economic Co-Operation and Development and Unesco for Statistic*
- OECD. 2006. *Science Competencies for tomorrow's World*.
- NN. *Minat Baca di Indonesia Buruk* diakses pada tanggal 5 September 2016 diakses di <http://Guahira.Or.Id>
- NN, 2016. *Tak Enak di Dengar Indonesia peringkat 60 dari 61 Negara* diakses pada tanggal 5 September 2016 di <http://m.jpnn.com>
- NN, *Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*, diakses pada tanggal 5 September di dalam [http:// www.urdi.org](http://www.urdi.org)
- Rais, A. 2007. *Pengaruh Air Payau terhadap Beton yang yang memakai Semen Padang di Kota Padang Sumatera Barat*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara

BIODATA PENULIS

NAMA: Alfian Arifuddin

Alamat : Jl Bengawan Solo 34 Perumahan Tembok Indah Pasuruan

Email : alfianarifuddin@gmail.com

Telp : 085646384441

Universitas : S1 Universitas Negeri Malang jurusan Psikologi

S2 Universitas Airlangga Prodi Psikologi Komunitas dan Pembangunan

Pekerjaan :Staff Pengajar BK di Pesantren Assholach

Staf Pengajar BK di Pesantren Bayt Al-Hikmah

Penulis Lepas